

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Peer Attachment* (Kelekatan Teman Sebaya)

##### 1. Definisi *Peer Attachment* (Kelekatan Teman Sebaya)

Hubungan keterikatan atau kelekatan pertama yang dibangun dengan orang tua, sehingga saat-saat berikutnya dalam perjalanan hidup individu dapat membentuk ikatan keterikatan yang bertahan lama dengan orang-orang di luar keluarga mereka.<sup>32</sup> Salah satu pengaruh dari adanya *attachment* tersebut yakni terjalinnya hubungan interpersonal dengan teman sebaya. Penyesuaian hubungan kelompok teman sebaya yang berhasil, akan membuat individu bertambah dekat dan akrab sehingga memunculkan kelekatan. Santrock mengungkapkan, kelekatan sebaya (*peer attachment*) dapat difahami sebagai ikatan yang dianggap kuat serta telah terjalin sangat akrab antara individu dengan teman sebayanya.<sup>33</sup> Sedangkan Armsden dan Greenberg memahami kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) sebagai kelekatan yang timbul dari adanya hubungan interpersonal serta berjalannya komunikasi yang baik, aman, nyaman, dan saling mengerti satu sama lain.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Gorrese dan Ruggieri, "Peer Attachment and Self-Esteem: A meta Analytic."

<sup>33</sup> Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*.

<sup>34</sup> Armsden dan Greenberg, "Inventory of parent and peer attachment (IPPA)."

Selain itu, Santrock menjelaskan, adanya proses interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki perilaku individu yang lain. Adanya ikatan yang lebih erat dengan teman sebaya dapat terbentuk karena terjalinnya komunikasi yang baik dalam hubungan pertemanan. Mate dan Neufeld mengungkapkan bahwa, *peer attachment* atau kelekatan dalam hubungan teman sebaya ialah suatu ikatan yang ada pada suatu individu dengan individu sebayanya. Kelekatan ini dapat terjadi dengan masing – masing orang maupun kelompok sebayanya. Individu dapat mencontoh atau mengamati tindakannya, pola pikirnya, dan juga dapat memberikan pemahaman terhadap seluruh perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Teman sebaya mampu menjadi penengah dari hal yang baik dan juga bagaimana individu tersebut melihat persepsi mengenai dirinya sendiri.<sup>35</sup>

Menurut Yusek dan Solakoglu, kelekatan pertemanan terdapat hubungan timbal balik dan cenderung saling mempengaruhi dalam berperilaku.<sup>36</sup> Menurut Papillia & Feldman, kelekatan *peer attachment* menjadi suatu hal yang signifikan pada masa remaja. Hal tersebut karena, pada masa ini banyak waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya daripada bersama keluarga.<sup>37</sup> Sehingga dari beberapa penjelasan diatas, *peer attachment* dapat difahami sebagai kelekatan atau keterikatan dalam hubungan interpersonal

---

<sup>35</sup> Nabilla Desmasari Kustanto, “Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir,” *Jurnal Penelitian Psikologi* Volume 9 N (2022): 136.

<sup>36</sup> Kharismatika Rochmaniyah dan Farah Farida Tantiani, “Hubungan Peer Attachment dengan School Connectedness Pada Mahasiswa Angkatan 2020 di Kota Malang Pada Mahasiswa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Flourishing* Volume 2 N (2022): 231.

<sup>37</sup> Nabilla Desmasari Kustanto dan Riza Noviana Khoirunnisa, “Hubungan antara Peer Attachment dengan regulasi emosi pada mahasiswa tingkat akhir,” *Jurnal Penelitian Psikologi* Volume 9 N (2022): 135.

antara individu dengan sebayanya yang terbentuk dari komunikasi, nyaman, dan saling memahami satu dengan yang lain.

## 2. Aspek-Aspek *Peer Attachment*

Armsden & Greenberg menuraikan 3 aspek atau dimensi yang penting dari *peer attachment*, yakni sebagai berikut<sup>38</sup> :

### a. Rasa Percaya (*Trust*)

Rasa percaya termasuk dalam salah satu aspek *peer attachment*. Hal tersebut karena rasa percaya bermula dari adanya perasaan aman dan keyakinan yang dimiliki individu tentang bagaimana teman sebaya mampu berperilaku secara responsif, sensitif, juga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Sehingga mereka secara konsisten akan selalu ada untuk individu yang menjadi temannya.

Rasa percaya dalam hubungan pertemanan teman sebaya terjadi karena hubungan atau terjalannya interaksi yang kuat sehingga menumbuhkan perasaan aman yang dimiliki individu akibat pengalaman-pengalaman dan keadaan-keadaan yang memberikan memori positif dari figure yang membangun kelekatan dimasa anak-anak. Faktor kunci tidak berdasarkan kejujuran instrinsik dari orang lain tapi dari predikibilitas

---

<sup>38</sup> Fachriza Mahdiyatul Husna, "Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya (Peer Attachment) Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Uin Maulana Malik Ibrahim Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

mereka. Kepercayaan dianggap oleh sebagian besar psikolog untuk menjadi komponen utama dalam hubungan dewasa orang lain.<sup>39</sup>

b. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi yang terjalin secara terus-menerus atau intens, akan menciptakan suatu hubungan emosional yang kuat antara individu dan figur lekatnya. Kualitas terjalinnya komunikasi yang baik dapat dinilai dari bagaimana kemampuan individu untuk berbagi dan mengungkapkan masalah ataupun perasaan yang dirasakan, bagaimana persepsi dan harapan individu terhadap responsivitas dan prediktabilitas figur lekat, serta bagaimana konsistensi figur lekat dalam upaya untuk menghadapi peristiwa yang dialami individu.

Responsivitas dapat difahami sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk memberikan tanggapan atau respon. Sedangkan prediktabilitas dapat difahami sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk memprediksi, memperkirakan, atau menerka sesuatu yang terjadi pada individu lain atau dengan kata lain adalah teman sebaya. Komunikasi dipelajari oleh psikologi kognitif dan eksperimental, dan gangguan komunikasi diperlukan oleh terapis kesehatan mental dan perilaku dan bicara bahasa terapis.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Adhrover Adipura, "Pengaruh Kepribadian Big Five dan Peer Attachment terhadap ketergantungan nikotin pada siswa SMA" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 16.

<sup>40</sup> Adipura, "Pengaruh Kepribadian Big Five dan Peer Attachment terhadap ketergantungan nikotin pada siswa SMA."

c. Alienasi (Keterasingan)

Alienasi atau keterasingan dapat difahami sebagai suatu perasaan tidak aman. Perasaan ini terbentuk karena individu yang merasa dirinya terabaikan dalam sebuah hubungan atau lingkungan tertentu. Perasaan ini ada akibat pengabaian dan ketidakkonsistensian figur lekat dalam hal memberi perhatian bagi individu. Sehingga, mengakibatkan munculnya emosional yang lemah diantara individu dan figur lekatnya. Individu yang mengalami hal ini, dapat diketahui berdasarkan; a. keterasingan dari orang lain mengakibatkan tidak adanya hubungan dekat dalam kelompok sosial b. rasa mendalam ketidakpuasan dengan kepribadian seseorang dan kurangnya kepercayaan di lingkungan sosial atau fisik diri dan orang lain c. keterasingan dari seseorang cara adat d. pengalaman yang terpisah dari realistik atau terisolasi dari pikiran dan perasaan.<sup>41</sup>

### 3. Faktor-Faktor *Peers* (Teman Sebaya)

Menurut Cony R Semiawan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya, faktor-faktor tersebut meliputi:<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Angga Handika, "Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pai Kelas X Di Sma Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 24–26.

a. Kesamaan Usia

Adanya kesamaan usia dengan individu lain, membuat hubungan pertemanan menjadi lebih baik dan erat. Hal tersebut dapat terjadi karena apabila individu dengan temannya memiliki usia yang sama, maka memungkinkan individu tersebut memiliki kesamaan juga dalam hal minat, topik pembicaraan, serta aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan.

b. Situasi

Situasi atau keadaan mempunyai peran dalam menentukan aktivitas yang hendak dilakukan bersama-sama. Sebagai contoh, jika individu berada bersama temannya dalam jumlah yang cukup banyak, maka individu akan lebih terdorong dalam melakukan permainan kompetitif, dibandingkan menggunakan permainan kooperatif.

c. Keakraban

Keakraban yang terjalin dalam hubungan pertemanan teman sebaya bermanfaat untuk membangun suasana yang kondusif. Individu yang sudah memiliki rasa keakraban akan lebih merasa canggung jika diharuskan bekerjasama dengan teman sebaya yang kurang begitu akrab, sehingga jika individu diharuskan untuk melakukan kerjasama, masalah yang dihadapi akan kurang terselesaikan dengan efektif.

d. Ukuran Kelompok

Jumlah dari beberapa individu ketika saling berinteraksi juga dapat mempengaruhi bagaimana hubungan teman sebaya terjalin. Semakin besar jumlah individu yang tergabung dalam suatu pergaulan dalam kelompok, interaksi yang terjadi akan semakin rendah, kurang akrab, kurang fokus, dan kurang memberikan pengaruh.

e. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif yang dimaksud adalah suatu keterampilan menyelesaikan masalah yang dialami individu dalam menjalin hubungan teman sebaya. Semakin baik kemampuan kognisi yang dimiliki individu, atau semakin pandai seorang individu dalam membantu individu lain ketika memecahkan permasalahan dalam kelompok teman sebaya, maka persepsi individu lain kepadanya akan semakin positif.

## **B. Perilaku *Phubbing***

### 1. Definisi *Phubbing*

Kata *phubbing* berasal dari kata *phone* yang artinya ponsel dan *snubbing* yang artinya acuh. Menurut Karadag *Phubbing* digambarkan sebagai individu yang melihat ponselnya selama percakapan dengan individu lain, individu tersebut terlalu sibuk dan fokus dengan ponselnya sehingga ia mengabaikan lawan bicaranya.<sup>43</sup> Menurut Erzen *Phubbing*

---

<sup>43</sup> Karadag et al., "Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model."

didefinisikan sebagai individu yang menghentikan komunikasi tatap muka dengan orang lain untuk berinteraksi dengan ponsel mereka. Sehingga, individu tersebut tidak fokus saat menjalani interaksi dengan lawan bicaranya, karena lebih memperhatikan ponsel yang digenggamnya.<sup>44</sup> *Phubbing* dianggap sebagai bentuk baru dari kecanduan.

*Phubbing* juga dianggap sebagai perilaku kompulsif yang dilakukan sebagai salah satu cara melarikan diri dan menghindari situasi pikiran, stress dan emosi negatif. Hal tersebut karena semakin banyak orang menjadi kecanduan dengan *smartphone* yang mereka miliki.<sup>45</sup> Perilaku *phubbing* dapat ditemukan ketika individu adiksi terhadap ponsel, adiksi dengan *chatting* melalui ponsel, adiksi terhadap internet, adiksi terhadap media sosial dan adiksi terhadap *game*. Ponsel adalah media atau komunikasi yang hampir dimiliki oleh individu. Namun sayangnya penggunaan ponsel sudah melebihi kegunaan sebagai alat komunikasi. Hal tersebut karena para pengguna ponsel banyak yang menjadikan ponsel sebagai media *entertaint*, contohnya dengan adanya media sosial dan *game* sehingga hal tersebutlah yang menjadi salah satu munculnya perilaku *phubbing*.

Dalam penelitiannya, Young menyebutkan bahwa kriteria dari diagnosis judi patologis dalam buku DSM IV, terungkap bahwa kecanduan internet dapat didefinisikan sebagai gangguan kontrol implus yang tidak

---

<sup>44</sup> Evren Erzen, Hatice Odaci, dan Ilknur Yeniceri, "Phubbing: Which Personality Traits Are Prone to Phubbing?," *Social Science Computer Review* Volume 39, no. Issue 1 (2021): 59.

<sup>45</sup> Marta Beranuy et al., "Problematic Internet and mobile phone use and clinical symptoms in college students: The role of emotional intelligence," *Computers in Human Behavior* Volume 25 (2009): 1184.



melibatkan suatu yang memabukkan. Kontrol implus tersebut akan membuat seseorang akan ketergantungan terhadap *smartphone* dan juga internet, yang pada akhirnya hal ini membuat individu sulit untuk terlepas dan akan terpengaruh perilaku seseorang dalam berinteraksi sosial.<sup>46</sup> Sehingga, dari beberapa penjelasan diatas, perilaku *phubbing* dapat artikan sebagai salah satu bentuk dari adiksi terhadap sebuah penggunaan ponsel yang dapat kapan saja terjadi khususnya saat sedang melakukan komunikasi dengan orang lain. Perilaku *phubbing* digambarkan dengan pengabaian lawan bicara karena lebih mementingkan untuk melihat dan memainkan ponsel ketika komunikasi sedang berlangsung, sehingga lawan bicara merasa terabaikan dan teracuhkan.

## 2. Aspek-Aspek Perilaku *Phubbing*

Dalam penelitian Karadag, yakni hasil penelitian *exploratory factor analysis (EFA)* disebutkan bahwa terdapat dua aspek dari perilaku *phubbing*, yakni meliputi:<sup>47</sup>

### a. Gangguan Komunikasi (*Communication Disturbance*)

Yakni gangguan komunikasi karena hadirnya ponsel sebagai faktor komunikasi *face to face* di lingkungan. Gangguan komunikasi tersebut memiliki tiga komponen meliputi: menerima maupun melakukan panggilan ketika sedang berkomunikasi, membalas pesan

---

<sup>46</sup> Hafidzah Qaulan Tsaqila, "Gambaran Perilaku Phubbing Pada remaja pengguna ponsel di MAN 13 Jakarta" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

<sup>47</sup> Karadag et al., "Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model."

singkat baik SMS maupun *chat* ketika sedang berkomunikasi dan mengecek notifikasi media sosial ketika sedang berkomunikasi.

b. Obsesi Terhadap Ponsel (*Phone Obsession*)

Yakni obsesi terhadap ponsel akibat adanya dorongan akan kebutuhan untuk menggunakan ponsel yang tinggi walaupun sedang melakukan komunikasi *face to face* di lingkungan. Adapun obsesi terhadap ponsel memiliki tiga komponen sebagai berikut: kelekatan terhadap ponsel, merasa cemas ketika jauh dari ponsel dan kesulitan dalam mengatur penggunaan ponsel.

Aspek-aspek diatas akan menjadi acuan teori untuk menyusun instrument penelitian. Selain itu, peneliti juga mengadaptasi instrument penelitian yang telah dibuat oleh Fauzan, Achmad Afrizal pada 2018 dengan judul “Analisis Psikometrik Instrumen Phubbing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”.

3. Faktor-faktor Perilaku *Phubbing*

Menurut Karadag, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *Phubbing* yakni sebagai berikut<sup>48</sup>:

a. Adiksi terhadap *smartphone*

Adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat tidak hanya memberikan dampak positif yakni dengan memudahkan manusia salah satunya dalam hal berkomunikasi, namun kemajuan teknologi juga menimbulkan dampak negatif atau permasalahan dalam kehidupan

---

<sup>48</sup> Ibid.

manusia. Munculnya rasa kebutuhan yang tinggi akan teknologi merupakan salah satu konsekuensi dari penggunaan teknologi yang terlalu berlebihan. Dalam buku DSM-IV, dijelaskan bahwa kecanduan teknologi merupakan salah satu bentuk adiksi yang mengarah pada masalah psikologis. Adiksi ini umumnya terjadi karena manusia menjadikan *smartphone* sebagai alat untuk membunuh rasa kesepian dan kebutuhan untuk mengatur diri sendiri, yakni kecemasan.

Hal tersebut kemudian menyebabkan munculnya perilaku *phubbing*. Orang-orang yang berperilaku *phubbing* karena adiksi terhadap *smartphone* umumnya ia lebih menyukai dan terlalu asik dengan lingkungan atau kehidupan virtual daripada lingkungan dan kehidupan di dunia nyata, sehingga ia mengabaikan lawan bicarannya.

b. Adiksi terhadap internet

Dalam penggunaannya, adanya kemajuan teknologi dalam computer memberikan berbagai kenyamanan dalam mengakses internet. Adiksi terhadap internet dipengaruhi oleh durasi dan frekuensi penggunaan internet yang kian hari kian meningkat. Dari penelitian yang telah dilakukan, alasan individu menghabiskan banyak waktu di internet untuk keinginan dalam hal-hal yang berbaur konten seksual. Selain itu, adiksi terhadap internet juga dipengaruhi karena alasan untuk mengakses *game* dan hiburan yang terlalu berlebihan. Adiksi terhadap internet dapat terjadi akibat penggunaan internet untuk mengakses

konten negatif lainnya seperti konten porno, perjudian dan lain sebagainya.

c. Adiksi terhadap media sosial

Media sosial dapat difahami sebagai suatu saluran komunikasi yang terjalin sangat kompleks, dalam media sosial mencakup banyak elemen seperti permainan, berkomunikasi, saling bertukar informasi dan juga mendorong orang atau penggunanya untuk selalu *online*. Salah satu aplikasi media sosial yang umumnya dimiliki oleh pengguna *smartphone* yakni *Facebook*. Menurut Andreassen dan Pallesen, kecanduan media sosial dapat difahami sebagai keadaan yang mengkhawatirkan dalam mengakses situs media sosial. Keadaan ini dilandasi oleh kecebderungan individu yang intens untuk mengakses atau menggunakan situs media sosial, dan menghabiskan banyak waktu untuk situs jejaring sosial. Dari adanya hal tersebut, tentu akan mengganggu dengan kegiatan sosial, saat belajar atau berkerja, komunikasi dalam hubungan interpersonal, serta kesehatan mental dan kesejahteraan individu yang mengalaminya.

Dalam penelitiannya, diketahui bahwa aplikasi *Facebook* berada di urutan teratas dalam daftar situs berbagai sosial yang menjadi kebiasaan dan mengarahkan penggunanya menjadi kecanduan. Dalam tujuan awal facebook digunakan untuk berkomunikasi dengan teman yang sudah lama tidak bertemu, namun dalam *facebook* memiliki banyak fitur seperti mengunggah gambar, musik, video, saling transfer

informasi, sebagai media hiburan dan juga adanya grup sosial. Sehingga, hal tersebut membuat munculnya adiksi terhadap penggunaannya dalam mengakses media sosial *facebook*, dan mengakibatkan perilaku *phubbing*.

d. Adiksi terhadap *game online*

Adiksi ini berkaitan erat dengan adiksi terhadap *smartphone*, *Game* dapat difahami sebagai permainan atau hiburan yang dapat dijumpai dengan menggunakan media elektronik yang diciptakan dengan wujud menarik yang berguna untuk para pemain mendapatkan sesuatu sehingga mencapai kepuasan batin. Umumnya, adiksi terhadap *game* ini dapat terjadi karena individu tersebut kurang memiliki ketrampilan dalam manajemen waktu untuk menggunakan dan memainkannya. Selain itu, adiksi terhadap *game* juga dapat terjadi sebagai cara atau media pelampiasan bagi individu yang kurang dalam manajemen masalah ke hal-hal lain selain *game*, sehingga ia melarikan diri dari masalah dan menjadikan *game* sebagai alat relaksasi mental dan pikiran.

### C. Kualitas Pertemanan

#### 1. Definisi Kualitas Pertemanan

Menurut Santrock dalam hubungan pertemanan remaja, individu akan diharuskan untuk mempelajari kemampuan menjalin hubungan dekat dengan

individu lain. Termasuk bagaimana individu dalam proses pengungkapan diri dengan tepat, juga mempelajari kemampuan individu untuk menyediakan dukungan emosi kepada teman dan kemampuan bagaimana untuk mengatasi adanya konflik akibat ketidaksetujuan sehingga tidak merusak keabraban dari pertemanan, dan hal tersebutlah yang mempengaruhi kualitas pertemanan.<sup>49</sup> Hartup mengungkapkan bahwa kualitas pertemanan adalah sebuah tingkatan hubungan dari pertemanan yang dilandasi dengan adanya aspek pertemanan. Aspek pertemanan tersebut meliputi dukungan dan konflik yang terjadi. Kualitas pertemanan dapat dinilai dari bagaimana suatu hubungan pertemanan terjalin secara baik serta bagaimana individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sebuah konflik yang ada dengan cara yang efektif.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Berndt, kualitas pertemanan dapat difahami sebagai pengukuran dari tinggi atau rendahnya adanya karakteristik dalam menjalin hubungan pertemanan termasuk tingginya perilaku prososial, intimasi, persaingan, tingkat konflik serta ciri-ciri positif-negatif lainnya.<sup>51</sup>

Parker dan Asher mengungkapkan kualitas pertemanan sebagai suatu hubungan pertemanan yang didalamnya individu akan saling memberikan dukungan, dalam mencapai kualitas pertemanan juga harus didasari dengan adanya strategi penyelesaian konflik tersendiri.<sup>52</sup> Menurut Spinthall dan

---

<sup>49</sup> Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*.

<sup>50</sup> Brendgen et al., "The Relation Between Friendship Quality, Ranked Friendship Preference, and Adolescents' Behavior With Their FriendsThe Relation Between Friendship Quality, Ranked Friendship Preference, and Adolescents' Behavior With Their Friends."

<sup>51</sup> Berndt, "Friendship Quality and social Development."

<sup>52</sup> J, Rocchi, dan S, "The Relationship Between Friendship Quality and Antisocial Behavior of Adolescents inResidential Substance Abuse Treatment."

Collins, kualitas pertemanan masa remaja berbeda dengan kualitas pertemanan pada masa anak-anak, karena adanya pengalaman kehidupan sosial yang berbeda.<sup>53</sup> Sehingga, kualitas pertemanan dapat difahami sebagai tingkat baik buruknya atau tinggi rendahnya hubungan emosional antar individu dalam pertemanan yang didasari dengan tumbuhnya rasa kepercayaan satu sama lain, keintiman, saling berbagi, keterbukaan atau kejujuran, dan memberikan dukungan satu sama lain.

## 2. Aspek-Aspek Kualitas Pertemanan

Menurut Asher & Parker, dalam pendekatan fungsional, teman akan dipandang sebagai sumber sumber daya sosial, emosional dan instrumental yang dicari seseorang. Sedangkan, Mendelson dan Aboud mendefinisikan fungsi pertemanan secara teoritis dengan berbeda. Dalam teorinya, yang membedakan antara teman dan bukan teman adalah komunikasi atau hubungan yang diasosiasikan dengan kasih sayang atau mencapai kepuasan.

Mandelson dan Aboud mengidentifikasi enam fungsi pertemanan atau pertemanan yang relevan yakni merangsang persahabatan, bantuan, keintiman, aliansi yang dapat diandalkan, validasi diri dan keamanan emosional. Teori ini juga mengasumsikan bahwa individu yang menjadi teman harus memenuhi beberapa dari enam fungsi pertemanan tersebut. Sehingga, dari adanya teori tersebut kemudian dicetuskan beberapa konsep dari adanya

---

<sup>53</sup> Riski Nanda Putra, "Hubungan Kualitas Persahabtan dengan Harga diri pada siswa SMA Negeri 2 Sigli" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), 16.

fungsi pertemanan berupa aspek-aspek yang dijadikan pengukuran dari kualitas pertemanan, aspek-aspek tersebut meliputi:<sup>54</sup>

*a. Stimulating Companionship*

Aspek ini dapat difahami sebagai individu untuk melakukan berbagai hal secara bersama-sama. Individu akan saling membangun kesenangan, menciptakan sebuah hiburan, dan kehebohan dalam hubungan pertemanannya. Sehingga dari adanya hal tersebut, kegiatan yang dilakukan akan menjadi ekspektasi penting dari pertemanan di semua usia.

*b. Help*

Aspek pertolongan dalam hubungan pertemanan dapat dilihat dari bagaimana individu akan memberi suatu bimbingan, bantuan, informasi, nasihat, serta hal positif lain yang termasuk dalam kebutuhan akan bantuan yang nyata agar tercapai kebutuhan dan tujuan.

*c. Intimacy*

Faktor ini berkaitan dengan sensitifitas individu dalam memperoleh kebutuhan untuk saling melengkapi dan menerima. Termasuk dalam hal yang berkaitan dengan pemikiran serta perasaan personal dengan terbuka dan kejujuran dalam melihat dan memberikan informasi personal tentang individu kepada temannya.

*d. Reliable Alliance*

---

<sup>54</sup> Mandelson dan Aboud, "Measuring Friendship Quality in Late Adolescents and Young Adults: McGill Friendship Questionnaires."



Aspek ini dapat difahami bagaimana individu sebagai teman yang dapat diandalkan dalam keadaan apapun saat menjalin hubungan pertemanan. Termasuk tentang bagaimana kemampuan individu untuk mempertimbangkan keberadaan dan kesetiaan individu secara terus menerus dalam hubungan pertemanan.

*e. Self-Validation*

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana individu memiliki kemampuan menenangkan, adanya rasa cocokantara satu sama lain, individu mampu membesarkan hati, serta mampu mendengarkan tentang berbagai keluh kesah yang dialami temannya.

*f. Emotional Security*

Aspek keamanan rasa emosi berkaitan tentang bagaimana individu untuk membangun rasa kenyamanan dan rasa kepercayaan oleh temannya dalam situasi senang, sedih atau mengancam.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pertemanan

Adanya kualitas pertemanan tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya yakni menurut Baron & Byrne, keduanya menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas pertemanan meliputi hal-hal berikut:<sup>55</sup>

a. Ketertarikan

Faktor ini menjelaskan bahwa fisik yang dimiliki individu berpengaruh paling kuat dan paling banyak terjadi untuk mendasari

---

<sup>55</sup> A Baron R dan Bryne D, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2004).

sebuah ketertarikan dengan individu lain. Faktor ini menjadi salah satu faktor penentuan yang utama berdasarkan dari persepsi individu terhadap individu lain untuk membentuk sebuah hubungan. Ketertarikan terjadi melalui adanya proses mulai dari pengenalan dan pencarian yang terus menerus berkembang sesuai dengan bagaimana ketertarikan secara fisik dari masing-masing individu yang ingin menjalin hubungan pertemanan.

b. Kesamaan

Salah satu alasan kita ingin mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan orang lain adalah karena kita cenderung menerima seseorang yang memiliki berbagai kesamaan dengan kita untuk menjalin sebuah pertemanan. Kesamaan mereka dari berbagai jenis karakteristik yang mereka tunjukkan.

c. Timbal Balik

Adanya rasa saling menguntungkan yang didapatkan dari pertemanan sehingga sebuah persahabatan mungkin menjadi berkembang kearah yang lebih baik lagi.

**D. Hubungan Antara Peer Attachment dan Perilaku Phubbing dengan Kualitas Pertemanan**

Pertemanan adalah hubungan emosional antara individu yang ditandai dengan adanya keakraban, saling percaya, menerima satu sama lain, dan rasa keinginan untuk berbagi rasa, pikiran, pengalaman serta melakukan aktivitas

bersama.<sup>56</sup> Dalam menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya, individu akan mencapai tujuan tertentu. Antar individu yang menjalin hubungan pertemanan dibutuhkan adanya rasa kepedulian yang tinggi, intimasi serta individu sebagai teman yang dapat diandalkan. Selain itu, individu juga akan menemukan makna dari sebuah keintiman akan menumbuhkan rasa kepercayaan yang sama dengan teman. Hingga, hubungan pertemanan mencapai pertemanan yang berkualitas.

Pertemanan dapat dikatakan berkualitas jika dalam hubungan pertemanan didasari rasa saling percaya satu sama lain. Salah satu upaya untuk mencapai pertemanan yang berkualitas dibutuhkan peningkatan komitmen dalam hubungan pertemanan. Munculnya komitmen dalam hubungan pertemanan atau pertemanan akan didasari karena adanya kelekatan. Kelekatan yang muncul dalam hubungan pertemanan teman sebaya disebut sebagai kelekatan teman sebaya atau *Peer Attachment*. *Peer Attachment* yang terbentuk dalam sebuah hubungan pertemanan, akan berkembang sesuai dengan proses antar-pihak yang terlibat, termasuk dalam hubungan pertemanan di mana antar-individu yang terlibat dalam suatu hubungan akan berupaya untuk saling mengenal satu sama lain sehingga individu tersebut dapat melakukan proses penyesuaian dengan perbedaan yang dimiliki masing-masing. Ada tiga aspek yang meliputi *Peer Attachment* dalam hubungan pertemanan, yakni rasa percaya, komunikasi dan keterasingan.

---

<sup>56</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

Komunikasi menjadi aspek yang penting dalam menumbuhkan *peer attachment*. Dalam prosesnya sampai menjadi akrab tentu komunikasi menjadi hal yang penting dalam hubungan pertemanan. Individu akan cenderung lebih terbuka untuk mengungkapkan informasi penting dan pribadi seiring berjalannya hubungan. Berkaitan dengan komunikasi di zaman modern ini, juga tak lepas dari keberadaan telepon genggam untuk berkomunikasi yang kian hari kian canggih bentuk dan kegunaannya. Namun, dewasa ini muncul perilaku yang mengganggu komunikasi yang terjalin dalam hubungan yang dijalani oleh individu, termasuk hubungan pertemanan. Muncul gangguan komunikasi yang dikenal sebagai istilah *phubbing*.

Abraham Maslow mengemukakan bahwa manusia yang identik dengan istilah makhluk sosial, hal tersebut mengartikan bahwa manusia memiliki kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial dapat difahami sebagai kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memusatkan dengan orang lain, salah satunya dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*). Termasuk interaksi yang terjalin dalam hubungan pertemanan. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan terjalinnya komunikasi interpersonal secara baik dan efektif.<sup>57</sup> Adanya kecenderungan perilaku *Phubbing* dalam hubungan pertemanan merupakan salah satu gangguan komunikasi yang dapat menyebabkan individu gagal menumbuhkan hubungan interpersonal dan memenuhi kebutuhan sosialnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menduga bahwa terdapat korelasi antara *Peer Attachment* ( $X_1$ ) dan perilaku *Phubbing* ( $X_2$ )

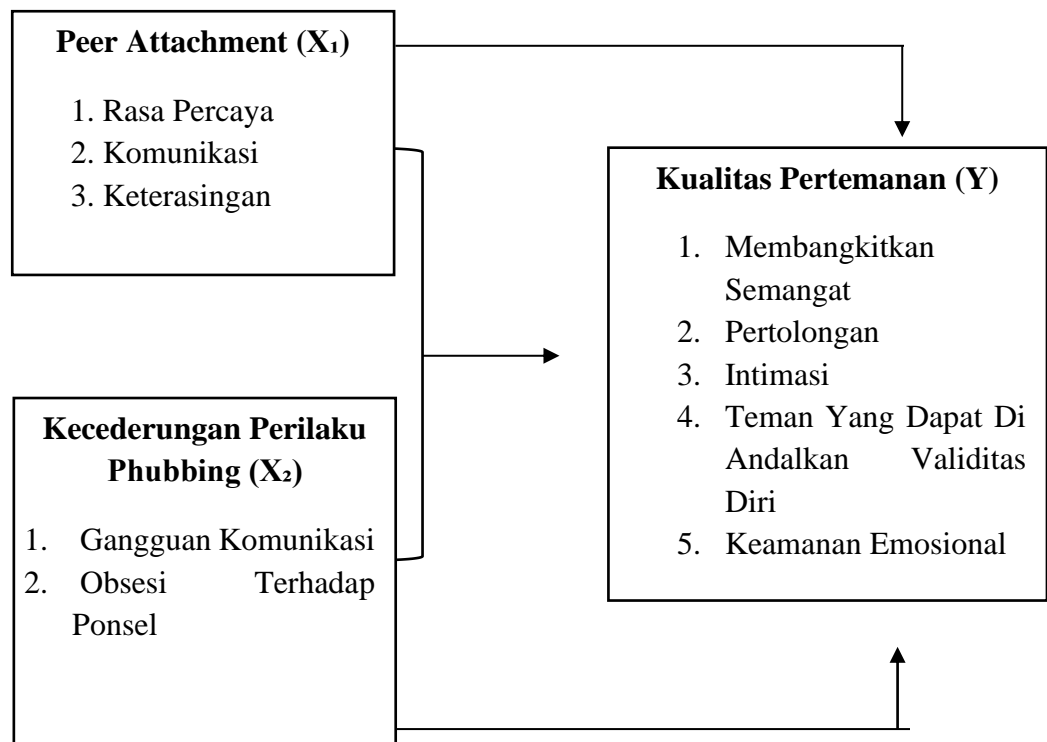
---

<sup>57</sup> Rakhmat M.Sc, *Psikologi Komunikasi*.

dengan Kualitas Hubungan Pertemanan(Y) Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2021.

Berikut ini adalah kerangka penelitian pada penelitian ini:

**Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian**



## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian perlu untuk dirumuskan sebagai cara untuk mempermudah membahas dan menelusuri permasalahan yang ada dalam penelitian ini, peneliti mengajukan 3 hipotesis penelitian yang perlu untuk diuji kebenarannya yakni:

1. Korelasi antara *Peer Attachment* dengan kualitas pertemanan mahasiswa psikologi IAIN Kediri Angkatan 2021.

$H_{01}$  = Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara *peer attachment* ( $X_1$ ) dengan kualitas hubungan pertemanan (Y) mahasiswa psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2021.

$H_{a1}$  = Terdapat korelasi yang signifikan antara *peer attachment* ( $X_1$ ) dengan kualitas hubungan pertemanan (Y) mahasiswa psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2021.

2. Korelasi antara perilaku *phubbing* dengan kualitas pertemanan mahasiswa psikologi IAIN Kediri Angkatan 2021.

$H_{02}$  = Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara Perilaku *Phubbing* ( $X_2$ ) dengan kualitas hubungan pertemanan (Y) mahasiswa psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2021.

$H_{a2}$  = Terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku *phubbing* ( $X_2$ ) dengan kualitas hubungan pertemanan mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2021.

3. Korelasi antara *peer attachment* dan perilaku *phubbing* dengan kualitas pertemanan mahasiswa psikologi IAIN Kediri Angkatan 2021.

$H_{03}$  = Tidak ada korelasi yang signifikan antara *peer attachment* ( $X_1$ ) dan Perilaku *Phubbing* ( $X_2$ ) dengan kualitas hubungan pertemanan (Y) mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2021.

$H_{a3}$  = Ada korelasi yang signifikan antara Tidak ada antara *peer attachment* ( $X_1$ ) dan perilaku *phubbing* ( $X_2$ ) dengan kualitas hubungan pertemanan (Y) mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2021.